

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI
SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**RESTI PERMATASARI
NIM. 17531124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Resti Permatasari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuklinggau" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 17 Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Deri Wanto, MA
NIP: 19871108 201903 1 004

Pembimbing I



Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons.
NIP: 19670424 199203 1 003

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti permatasari
NIM : 17531124
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuklinggau" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 17 Juni 2023

Penulis



Resti Permatasari
NIM. 17531124



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In.34/FT/PP.00.989/2023

Nama : Resti Permatasari
NIM : 17531124
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMP
N 11 Lubuk Linggau

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Juli 2023
Pukul : 15:00 s/d 16:30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 196704241992031003

Sekretaris

Dr. Deri Wanto, M. A.
NIP. 198711082019031004

Penguji I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 197511082003121001

Penguji II,

Rafia Arqanita, S. Ag., M. Pd. I.
NIP. 19700905199032004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 196508261999031001

MOTTO

**Sukses adalah guru yang buruk
Sukses menggoda orang yang tekun berpikir bahwa mereka tidak bisa gagal
Kesuksesan adalah saat persiapan dan kesempatanmu bertemu**

“Resti Permatasari - 2023”

PERSEMBAHAN



Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga aku selalu sehat, semangat dan diberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ku. Sholawat serta salam tak lupa aku haturkan kepada Rasulullah SAW, yang selalu menjadi sumber inspirasi ku untuk selalu menjadi lebih baik disegala aspek kehidupan.

Karena waktu adalah hal yang paling berharga serta orang-orang yang telah mengorbankan waktu mereka atas kepentingan kita merupakan orang-orang yang pantas mendapatkan rasa hormat, terima kasih yang tulus seta pahala yang melimpah dari Allah SWT. Skripsi ini adalah persembahan penulis kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku (Benni Sugiarto dan Silawati), adindaku Prada Denny Bagus Pratama, bapak dan ibu mertuaku (Suyono dan Poniyah), Suamiku tercinta Arif Julianto, buah hatiku Atthar Lintang Abizar, dan adik perempuanku Rista May Saputri serta keluargaku yang sangat aku sayangi dan banggakan yang telah memberikan do'a yang tulus dan ihklas serta kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah memberikan motivasi, dukungan serta bimbingan baik secara material dan spiritual, yang selalu berjuang dan bekerja keras hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai di titik ini.
2. Kepada seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selalu penulis harapkan keridhoan mereka atas ilmu dan pengalaman yang telah mereka berikan. Terkhusus kepada dosen pembimbing akademik, pembimbing I dan pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan hingga kepada proses pembuatan skripsi.
3. Kepada Keluarga Besar SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian disana.
4. Kepada masyarakat Desa Tanah Periuk, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musirawas yang selalu memberikan ruang ditengah keramaian.
5. Kepada almamater penulis IAIN Curup, sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses menjadi lebih baik. Khususnya kepada fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam tempat penulis menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana Strata Satu (S.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M. Pd. I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, S. E., M. Pd., M. M, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., M. A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Drs. Suprpto, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing dan mendampingi selama masa perkuliahan.
8. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons. selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Bapak Dr. Deri Wanto, MA, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
10. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah diberikan bimbingan dan ilmu selama masa perkulihan.
11. Seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Juni 2023

Penulis

Resti permatasari
17531124

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks sekolah, guru PAI memiliki tugas untuk mengajarkan ajaran agama Islam, mengembangkan pemahaman keagamaan, dan mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang religius.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta, dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius serta apa saja faktor penghambatnya di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya religius siswa berupa; pemberian nasehat, media media bacaan sekolah dan pembiasaan, diadakanya Lembar Kegiatan Rutin Siswa dan melalui pengamalan, pemberian teladan dan penerapan program 5S yang ditetapkan kepada siswanya, penyampaian cerita atau nasehat pada saat pembelajaran dengan pengamalan pembiasaan. Selain itu didukung dengan pemeberian keteladanan untuk berakhlak atau berperilaku yang baik. Faktor penghambatnya adalah: lingkungan peserta didik yang belum tentu sesuai dengan pembiasaan disekolah, minat siswa yang kurang terhadap program atau kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Kata Kunci : *Guru PAI, Budaya Religius Siswa, SMP Negeri 11 Lubuk Linggau*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Tugas dan Tangungjawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Bentuk-bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
B. Budaya Religius.....	15
1. Pengertian Budaya	15
2. Pengertian Budaya Religius	16
3. Indikator Budaya Religius.....	18
4. Meningkatkan Budaya Religius	19
C. Penelitian relevan.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Metode Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	27
C. Jenis Data dan Sumber Data	27
D. Metode pengumpulan Data.....	29

E. Analisis Data	32
F. Keabsahan Data Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Keadaan Umum Sekolah SMPN 11 Lubuk Linggau	37
B. Hasil Penelitian	41
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.....	41
2. Faktor Penghambat Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau	58
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	79
A. Jenis Penelitian	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan adalah sekolah. Menurut Wahyu Sumidjo bahwa “sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan umat manusia.”¹

Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang diperoleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya yang merusak moral. Adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini

¹Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tujuan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2002), hal. 81.

dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industri dan pergaulan. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi kian terbuka.²

Fenomena ini tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, dan cenderung tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman.³

Dalam pendapat lain beliau menyatakan bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman perangkat nilai yang kompleks. Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai berbagai dampak dan tantangan baik internal ataupun eksternal.

²Suyitno, "*Strategi Pembentukan Budaya Religius*," Jurnal Pendidikan, 2 (Oktober, 2018), hal 192

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Pres, 2009), hal 66.

Secara internal pendidikan Islam di sekolah yaitu dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik terutama dalam membangun moral bangsa. dan tantangan eksternal nya antara lain berupa menguatnya pengaruh pengaruh budaya asing dan non edukatif yang sudah mengglobal budaya materialism, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan lifestyle masyarakat dan peserta didik.⁴

Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga madrasah untuk melaksanakan nilai-nilai religius. Budaya religius menjadi ruh dalam berperilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara alami berdasarkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya dominan.

Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah tersebut menjadi karakteristik madrasah dan menjadi budaya dominan madrasah. Budaya dominan yang berdasar pada nilai-nilai agama menjadi kesepakatan kolektif warga madrasah yang harus dijalankan oleh semua warga madrasah. Budaya religius madrasah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.⁵

Pendidikan agama di sekolah tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya bertugas mengajar dan memberikan

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta Raja: Grafindo Persada, 2009), hal 305.

⁵Suyitno, "*Strategi Pembentukan Budaya Religius*", hal 194.

pengetahuan keagamaan serta memberikan pembinaan dalam pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak peserta didik. Namun tidak hanya itu, tetapi juga memberikan suatu panutan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya atau suri tauladan. Yang mana peserta didik nantinya tidak akan berperilaku buruk ataupun berperilaku menyimpang dari norma-norma agama Islam.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tidak jarang ditemukan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan generasi muda. Fenomena ini tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan. Agama sering kali dimaknai secara dangkal, dan cenderung tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.⁶

Guru mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada peserta didik dengan cerminan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.⁷

Seperti halnya di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau ini guru memberikan langkah awal para siswa-siswinya dengan penanaman budaya religius. Mengingat bahwa sekolah ini memiliki masalah-masalah yang terjadi di sekolah

⁶Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal 101

⁷Muhammad Fathurrohman, "*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*," *Ta'allum*, (Jakarta: Kecana 2010), hal 20.

yang menyebabkan harus adanya suatu tindakan positif dalam menangani perilaku buruk para siswa.

Penulis melakukan Observasi Kepada Ibu Jariah selaku Guru Pendidikan Agama di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau diperoleh informasi bahwa ada beberapa kenakalan siswa yang kurang baik yang ditunjukkan oleh para siswa adalah berkata kotor, tidak sopan, masih suka malas-malasan, tidak bersemangat, suka berbohong. Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan budaya religius seperti sholat dhuha, tadarus dan senyum, sapa, salaman kepada guru-guru di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau untuk mengentaskan beberapa kenakalan siswa di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau serta untuk meningkatkan budaya religius untuk memperbaiki perilaku siswa di SMP 11 Lubuk Linggau.⁸ Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau”*

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian didalam penelitian skripsi ini yaitu “Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius serta faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

⁸Wawancara Obsevasi Ibu Jariah guru Pendidikan Agama Islam SMP 11 Lubuk Linggau 23 Juni 2022)

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau?
2. Apa saja faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini bagi penulis adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat serta menggali upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan budaya religius di lingkungan SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Dengan memfokuskan pada dua aspek penting ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan budaya religius di sekolah. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan strategi dan program yang lebih efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius dan spiritual bagi siswa di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, serta berkontribusi pada pemahaman lebih baik tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif yang bisa diambil yaitu :

a) Manfaat Teoritis

- a. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
- b. Mengembangkan materi upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

b) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Sebagai masukan positif dalam proses penerapan ilmu di masyarakat untuk mensosialisasikan upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

b) Bagi IAIN Curup

Sebagai masukkan positif untuk acuan belajar mengajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa generasi selanjutnya dengan tujuan memantau perkembangan mutu akademik bagi perpustakaan IAIN Curup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

“Tugas adalah tanggung jawab yang di amanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan.”⁹ Semua profesi memiliki tugas, dan tugas tersebut bersifat sangat spesifik. Profesi guru sama dengan profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Sebagai guru pendidikan agama Islam mempunyai beberapa tugas yaitu:

1) Tugas secara umum

Tugas guru pada dasarnya adalah sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, “tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarub kepada Allah.”¹⁰ Dengan demikian tugas seorang guru tidaklah mudah sebab ia diamanahi untuk mengemban misi untuk menebar kebaikan, mematuhi hukum Allah supaya memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

⁹Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2006), hal 21.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 63.

2) Tugas secara khusus

- a) Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkpribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tugas guru secara khusus tidak hanya sebagai pengajar yang merencanakan program pembelajaran namun juga mengarahkan peserta didik agar dapat menerima pelajaran yang diberikan serta mengendalikan peserta didik terkait berbagai masalah upaya pengawasan pengontrolan atas program pendidikan yang dilakukan.

2) Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menjadikan siswa yang baik. Selain itu tanggung jawab pendidik adalah mendidik

¹¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), hal 89.

individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atNya, mendidik supaya beramal saleh. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung-jawabkan segala tugas yang dilaksanakannya.¹²

Sebagai seorang pendidik di sekolah, guru merupakan orang yang menerima tanggung jawab dalam mendidik anak menepati kedudukan setelah orang tua dirumah. Tanggung jawab dari orang tua di berikan kepada guru dengan dasar kepercayaan bahwa guru mampu mendidik serta memberikan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak serta diharapkan pula guru mampu menularkan sikap sikap dan sifat-sifat normatif baik.

2. Bentuk-bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas seorang guru tidaklah mudah sebab ia diamanahi untuk mengemban misi tidak hanya mengajar saja, tapi juga mendidik. Melalui tugas rangkap ini diharapkan guru dapat mempengaruhi dan mengarahkan perkembangan kepribadian siswanya ke arah kedewasaan rohaniah.

Melalui pendidikan yang diproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut termasuk nilai-nilai luhur agama akan menjadi bagian dari kepribadiannya. “Upaya mewariskan nilai-nilai sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwanya disebut

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal 64.

menginternalisasikan nilai”.¹³

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini ada beberapa cara yang dilakukan oleh setiap guru, antara lain dengan jalan:

- a. Pergaulan
- b. Memberikan suri tauladan
- c. Mengajak dan mengamalkan.

Di bawah ini ketiga cara tersebut akan dibahas secara singkat:

1) Pergaulan

Pendidikan berpokok pangkal kepada pergaulan yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Pergaulan antara guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pelayanan pendidikan. Melalui pergaulan, guru dan siswa saling berintraksi dan saling memberi dan menerima. Melalui pergaulan, guru mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama baik dengan jalan diskusi maupun tanya jawab. Melalui pergaulan yang baik antara guru dengan siswa yang berangkutan akan lebih leluasa mengadakan dialog dengan gurunya.

Melalui pergaulan siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal hal yang kurang jelas baginya. Bagi pendidik yang berpengalaman akan arif, bahwa ada dia antara peserta didiknya yang kurang nilai-nilai agama yang kurang

¹³Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 155.

dikomunikasikanya, dia akan mengambil langkah langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini. Misalnya peserta didik yang kurang mengerti diajaknya berjalan bersama ketika pulang sekolah atau dipanggilnya ke kantor atau kerumahnya. Dengan demikian pergaulan antara guru dan siswa yang erat menjadikan keduanya tidak ada jurang. Keakraban ini penting di dalam proses pendidikan dan harus diciptakan oleh guru.

2) Memberikan suri tauladan

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan siswa haus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Dari keluargalah keteladanan ini diterimanya. Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. “Konsep suri tauladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*. Melalui *ing ngarso sung tulodo* guru menampilkan suri tauladanya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan lain sebagainya” Suri tauladan dapat menjadi alat peraga langsung bagi siswanya.¹⁴

Nilai-nilai agama di tampilkan melalui perilaku sehari-hari guru. Nilai agama yang di tampilkan melalui pembicaraan dapat di dengar langsung oleh siswanya, begitupu dengan apa yang di

¹⁴Ibid, hal 167

tampilkan melalui perbuatan dapat di lihat langsung oleh siswanya. Apabila di analisis secara secara psikologis dari sudut jiwa, bahwa peserta didik secara gharizah atau bakat potensial ingin meniru apa yang di kaguminya, bahkan mungkin bertaklid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknyanya karena guru gurunya adalah orang orang yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka.¹⁵

Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh siswanya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai akan diinternalisasikan melalui apa yang ditampilkan dalam pergaulannya.

3) Mengajak dan mengamalkan

Secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada siswa bukan hanya untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif tapi untuk di hayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru agama harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran Islam dapat di amalkan dalam kehidupan pribadi siswa, agar nilai-nilai luhur agama tampak dalam perilaku siswa.

¹⁵Deri wanto, Fanny Rizky Fadilah, Idi warsah, *Impementasi Outdoor Learning: Upaya menanamkan nilai-nilai keislaman siswa SD IT Cahaya RabbaniKepahiang*, Jurnal kependidikan dan sosial keagamaan, Volume 6 Nomor 2022 hal 43

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang, sekelompok atau golongan secara terus menerus. Adapun menurut Muhammad Fathurrahman menjelaskan bahwa budaya ialah suatu hasil karya, cipta dan karsa manusia yang lahir dan terwujud yang mampu diterima oleh masyarakat atau golongan atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan serta diajarkan kepada generasi berikutnya secara bersama.¹⁶

Menurut Koenjaraningat yang dikutip Supriyadi dalam bukunya, mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia dengan cara belajar.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh dalam jurnal Amru Almu'tasim, budaya ialah sesuatu yang berkembang, sesuatu yang sulit dirubah, adat istiadat, atau pikiran.¹⁸ Dalam pemakaian sehari-hari budaya disamakan (sinonim) dengan tradisi. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan perilaku kelompok atau masyarakat tersebut.

¹⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48

¹⁷Supriyadi, Gering & Guno, Tri, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2012), hal. 4.

¹⁸Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius IUN Maulana Malik Ibrahim Malang*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3 Nomor 1 Juli-Desember 2016, hal, 108

Sedangkan menurut Rusdianto budaya ialah suatu perilaku seorang dengan orang lain untuk mengembangkan kehidupannya atau cara hidup yang dimiliki seseorang terhadap kelompok atau masyarakat yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi kebiasaannya dalam tataran kehidupan membentuk beberapa elemen seperti kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan, bahasa dan karya seni.¹⁹

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah suatu perilaku yang diciptakan masyarakat atau kelompok atau golongan tertentu sebagai cara hidup yang di wariskan secara turun menurun dalam tataran kehidupan yang akan membentuk kepercayaan, kebiasaan, kekuasaan bahasa serta karya seni pada masyarakat atau golongan tersebut.

2. Pengertian Budaya Religius

Setelah mengupas apa itu budaya seperti yang dijelaskan diatas. Kini penulis akan menjelaskan tentang budaya religius. Religius ialah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan segala perintah yang disyariatkan dalam agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Sugiono Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang konprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar

¹⁹Rusdiyanto, *Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Maret 2019, hal, 44

dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.²⁰

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Seperti budaya islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT. Dalam lingkungan madrasah budaya religius yang ada harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam dan didukung madrasah.

Budaya religius ini harus dilaksanakan oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan dan petugas kebersihan. Cara membudayakan nilai-nilai religius di madrasah dilakukan dengan beberapa hal seperti; kebijakan yang dilakukan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas, kegiatan ekstrakurikuler serta tradisi perilaku yang baik dari warga sekolah secara kontinu, dan konsisten sehingga akan terciptanya budaya religius di lingkungan madrasah.

²⁰Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 25

²¹Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial* (Jakarta: Media Pustaka 2010), hal, 25

3. Indikator Budaya Religius

Wujud Budaya Religius di sekolah peran lingkungan di sekolah sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Adapun indikator budaya religius di madrasah antara lain:²²

1) Senyum, salam dan sapa

Adanya budaya 3S (senyum, salam dan sapa) menunjukkan warga masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, tenggang rasa toleransi, dan rasa hormat.²³ Budaya senyum, salam dan sapa harus diterapkan oleh semua yang terlibat di dalam madrasah.

2) Saling hormat dan toleransi

Sikap saling menghormati dan toleransi ini sangat dianjurkan. Melalui sejak kecil, sikap toleransi sudah ditanamkan. Sikap ini juga sejalan dengan konsep ukhwah dan tawwadu²⁴ dalam ajaran agama islam. Oleh karena itu, sikap menghormati dan toleransi harus dibudayakan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sholat dhuha

Sholat merupakan ibadah yang harus wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim. Dalam islam menuntut ilmu sangat dianjurkan untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani. Sholat dhuha di dalam dunia pendidikan diharapkan menanamkan pada diri peserta didik sikap religius.

²²Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95

²³Ahmad Aziz Fanani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng*, Jurnal Bidayatuna Volume 2 Nomor 1 April 2019, hal, 4

4) Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan tadarus di madrasah dengan tujuan supaya peserta didik berperilaku positif, tenang lisan terjaga dan istiqomah nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

5) Sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah di mushola dapat mempersatukan antara kaum muslimin, mendidik hati, menyatukan hati, meningkatkan kepekaan perasaan serta bertawakal kepada Dzat Yang Maha Besar dan Maha Tinggi.

6) Istighosah dan doa bersama

Istighosah dan doa bersama dengan tujuan untuk taqqarub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meminta pertolongan kepada Allah SWT. Implikasi istighosah dan doa bersama di madrasah supaya peserta didik senantiasa berusaha dengan semaksimal mungkin dibarengi dengan ihtiar berdoa kepada Allah SWT.

4. Meningkatkan Budaya Religius

Meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah mengacu pada upaya untuk memperkuat dan memajukan aspek-aspek religius dalam kehidupan sekolah. Hal ini mencakup berbagai dimensi, termasuk nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam kurikulum, praktik keagamaan yang diakui dan dihormati, peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa,

serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk beragam kepercayaan dan keyakinan. Pentingnya memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah adalah untuk membantu siswa memahami dan menghormati nilai-nilai agama, moral, dan etika yang melandasi masyarakat. Dengan memperkenalkan siswa pada aspek-aspek keagamaan yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan saling pengertian, sehingga mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.²⁴

Upaya untuk meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah dapat melibatkan berbagai kegiatan dan strategi. Misalnya, mengintegrasikan pembelajaran agama dalam kurikulum, mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari raya, seminar keagamaan, atau diskusi *interfaith*, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai religius di sekolah.

Selain itu, untuk mencapai tujuan ini, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan staf sekolah untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan lebih terinspirasi dan termotivasi untuk mengembangkan budaya religius yang positif dan inklusif.

²⁴ Hayhoe, R. (Ed.). *Religious diversity and intercultural education: a reference book for schools*. (Springer, 2016)

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah/madrasah perlu adanya strategi yang diterapkan. Antara lain;

a. Penciptaan suasana religius

Dalam menciptakan suasana religius di madrasah perlu adanya penanaman nilai-nilai religius secara terus menerus (*istiqomah*). Penciptaan suasana religius dapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah dengan tujuan untuk menciptakan budaya religius di madrasah. Menurut Muhaimin bahwa suasana religius di sekolah itu dapat dilakukan oleh;

- 1) Kepemimpinan
- 2) Skenario penciptaan suasana religius
- 3) Tempat ibadah
- 4) Dukungan warga masyarakat.²⁵

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama, terutama tentang tanggung jawab sebagai kalifah. Bagaimana menjadi seorang pemimpin (*khalifah*) yang arif serta bijaksana yang sesuai dalam ajaran agama islam. Dan diharapkan mampu memahami ajaran agama islam yang benar dan tidak ekstrem.

Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata kepada guru, kepala

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosada Karya, 2001), hal, 233

sekolah, karyawan TU, dan juga kepada teman sebayannya. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama islam, melainkan semua yang ada lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan karyawan TU. Hal ini dilakukan supaya tertanam pada diri peserta didik adab yang baik sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan

Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan mengajak secara halus semua warga di sekolah untuk menciptakan budaya yang religius. Kepala sekolah digarapkan mampu memberikan teladan bagi guru serta karyawan di sekolah. selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, harus mampu memberikan contoh yang baik sehingga akan dapat ditiru oleh peserta didiknya.

d. Pembiasaan

Menurut Fatah Yasin, menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan atau dengan memberikan pengalaman dari tokoh supaya peserta didik mampu meniru dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ inilah akan membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam.

²⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal. 145.

e. Pembudayaan

Menurut Koentjoroningrat dalam Prihatining Tyas, menyatakan ada tiga tataran dalam proses pembudayaan, antara lain:

- 1) Tataran nilai yang dianut, perlu adanya perumusan bersama nilai-nilai ajaran agama yang disepakati di sekolah, kemudian dibangun komitmen serta loyalitas semua warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama di sekolah yang telah disepakati oleh semua warga sekolah tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, simbol-simbol yang ada di sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, kemudian diganti dengan simbol-simbol yang mengandung pesan-pesan keagamaan.²⁷

C. Penelitian relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Adapun hasil penelitian yang akan digunakan sebagai kajian pustaka, sebagai berikut:

²⁷Prihatining Tyas, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa* (Bandung: PT Rosdayakrya 2012), hal, 36

1. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Indrasari, jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul *Upaya Guru Agama dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo*. Dalam skripsi beliau menunjukkan upaya guru agama islam dalam membangun kompetensi beragama siswa hanya melalui proses kegiatan belajar saja, tidak ada upaya-upaya yang dipaparkan di luar kegiatan belajar mengajar.
2. Skripsi yang di tulis oleh Zaenal Arifin, Jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, dengan Judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang*. Dalam skripsi ini, upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sudah sangat kompleks, mulai dari kegiatan belajar mengajar sampai pada ekstrakurikuler. Tetapi dalam pembahasannya tidak dicantumkan solusi dari faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami oleh guru pendidikan agama islam.
3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Kuswianto, jurusan pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan Judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara*. Dalam skripsi beliau, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam sudah dipaparkan secara keseluruhan termasuk solusi dari kendala-kendala yang dihadapi, namun belum dipaparkan faktor-faktor penghambatnya.

Dari ke tiga penelitian di atas, penulis dan peneliti sebelumnya sama-sama membahas penelitian di lingkungan sekolah dengan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis terfokus pada upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius serta faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuklinggu. Ke tiga penelitian sebelumnya seperti Dewi Indrasari berfokus pada membangun kompetensi beragama siswa, Zaenal Arifin berfokus pada meningkatkan prestasi belajar siswa dan Dwi Kuswianto berfokus pada mengembangkan ranah afektif peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Nana Syaodih menegaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penyelidikan terhadap fenomena yang berlaku, baik yang terjadi secara alami maupun yang direkayasa oleh manusia, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran tentang keadaan sekarang atau ciri-ciri suatu variabel, gejala, atau keadaan. Jenis penelitian ini tidak melibatkan manipulasi atau kontrol variabel perlakuan.²⁸

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berpijak pada kerangka filosofis *postpositivisme*, yang digunakan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi fenomena alam.²⁹

Keputusan untuk menggunakan metode kualitatif didasarkan pada pengakuan bahwa isu-isu yang dihadapi lebih baik ditangani melalui pendekatan kualitatif. Selanjutnya, tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan data kualitatif daripada data kuantitatif. Data kualitatif ini berupa kalimat-kalimat naratif yang memberikan informasi deskriptif tentang subjek dan objek

²⁸. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 234

²⁹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15

yang diteliti. Karena penelitian ingin memaparkan atau menggambarkan tentang Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Non probability sampling* yaitu *purposive sampling* adalah teknik sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.³⁰ Adapun subjek penelitian informan di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah:

1. Jenis Data

Pemanfaatan data memiliki arti penting yang signifikan dalam bidang penelitian akademik. Data mengacu pada informasi faktual, fenomena, atau bahan yang dikumpulkan melalui penelitian dan selanjutnya diproses.³¹

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal 218-219

³¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 281

2. Sumber Data

Sumber data berfungsi sebagai titik fokus penyelidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, konsep subjek penelitian mengacu pada individu atau badan yang menjadi sumber informasi utama untuk suatu studi penelitian.³² Data mengacu pada unit informasi diskrit yang ditangkap dan disimpan dalam berbagai format media. Unit-unit ini memiliki karakteristik berbeda yang memungkinkannya dibedakan dari kumpulan data lainnya. Selain itu, data dapat dianalisis dan memiliki arti penting dalam menangani masalah atau pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi utama.

a. Data Primer

Data primer mengacu pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau entitas yang secara langsung terlibat atau berkepentingan dengan data tersebut. Data primer dalam suatu penelitian terdiri dari kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan perilaku manusia.³³ Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan ucapan yang diperoleh dari informan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

³². Suharsimi, ..., h. 102

³³. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 186

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh, dikumpulkan, diolah dan disajikan dari sumber kedua yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian. Data sekunder yang meliputi antara lain, mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, foto-foto, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber Data adalah subjek dari data itu diperoleh.³⁴ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Maka data yang diperoleh harus dari sumber data yang tepat, apabila tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan-catatan, atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

D. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2002), hal 107

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁵ Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses tersebut adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Ada dua proses yang paling penting dalam melakukan observasi yaitu ingatan dan pengamatan.³⁶

Jenis yang digunakan dalam observasi ini yaitu Observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi sehingga observer hanya sebagai pengamat. Adapun observasi yang penulis gunakan ialah observasi non partisipan. Dengan begitu, penulis dapat mengetahui info dengan lebih luas karena tidak terikat dengan sumber data.³⁷

Jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan karena dalam penelitiannya tidak ikut aktif dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe. Observasi juga digunakan

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), hal. 224

³⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 203

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian*, *Ibid*, hal 116

untuk mengetahui secara langsung tentang Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross checks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.³⁸

Jenis wawancara yang digunakan yaitu Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau mengajukan pertanyaan secara spesifik. Wawancara hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja. Dan pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang diajukan pun tidak selalu dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaan pun tak selalu sama.

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Alasannya menurut peneliti yang paling tepat

³⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta : Referensi, 2013), hal 219

untuk menanyakan secara langsung terkait dengan Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau.

3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen–dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber–sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat buku, undang–undang dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sebuah pengumpulan data dengan cara menghimpun data dan menganalisis dokumen–dokumen, baik yang bersifat tulisan atau gambar.³⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan–kegiatan dalam menanamkan budaya religius. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, struktur organisasi, visi misi, indikator target sekolah, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai. Bila jawaban yang sudah diwawancarai kemudian dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal 374

melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction* , *data display* dan *data conclusion*. Dalam penelitian ini yang akan di analisis melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deduktif. Deduktif adalah suatu proses berfikir dengan mengemukakan permasalahan yang bersifat umum kemudian dibahas kepada permasalahan yang bersifat khusus. Analisis data meliputi:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Merupakan sebuah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Dengan demikian perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data itu sendiri berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Penyajian data dilakukan dengan mengkategorikan dan membuang data yang telah terkumpul dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori dan sejenisnya supaya mudah dipahami dan dianalisis.⁴⁰

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data itu sendiri dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya, pada tahap ini sekumpulan informasi telah disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat dituangkan dalam dibentuk *display* data untuk melihat bagian – bagian tertentu atau totalitas dalam penelitian.

c. *Conslusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah jika tidak ditemukan adanya bukti–bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

F. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian ini merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian dan kesahihan (validitas) dan

⁴⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Refindo,2013), hal. 70

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2005) hal. 195

keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian ini perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian peneliti menggunakan yang triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu dapat menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Maka dari itu berbagai pandangan itu akan mengetahui keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini akan digunakan gabungan dari triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kevalidan data dengan membandingkan beberapa sumber yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik digunakan peneliti dalam membandingkan data observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Sekolah SMPN 11 Lubuk Linggau

1. Sejarah berdirinya sekolah

Pada tahun 2002, SMP Negeri 11 Lubuk Linggau berdiri dengan satu unit gedung perkantoran yang meliputi ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa), BK (Bimbingan Konseling), dan ruang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua ruangan ini terletak di lantai yang sama. Saat ini SMP Negeri 11 Lubuk Linggau memiliki 21 ruang belajar disamping berbagai ruangan yang berfungsi sebagai perpustakaan, laboratorium MIPA, dan mushola, serta beberapa ruang lain yang membantu kemajuan sekolah. Ketika pertama kali dibuka pada tahun 2002, SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dipimpin oleh beberapa kepala sekolah, antara lain sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| a. Drs.AMIRUDIN Z.GUMAY | Tahun 2002-2004 |
| b. Dra.MASTUTI | Tahun 2004-2007 |
| c. ZULKARNAIN, S.Pd | Tahun 2007-2008 |
| d. HARAHAHAP, S.Pd | Tahun 2008-2009 |
| e. SUNARDI, M.Pd | Tahun 2009-2013 |
| f. AKUANSYAH, S.Pd | Tahun 2013-20013 |
| g. WARAH, M.Pd | Tahun 2013-2015 |
| h. RIDWAN S.Pd | Tahun 2015-2017 |
| i. Drs.DARMANSYAH | Tahun 2017-Sekarang |

Saat ini ada 423 siswa yang terdaftar di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Tenaga pengajar sekolah terdiri dari PNS sebanyak 35 orang dan tenaga honorer sebanyak 9 orang, sedangkan tenaga kependidikan bidang administrasi sekolah sebanyak 3 orang PNS dan tenaga honorer sebanyak 6 orang. Karena letak sekolah yang terpencil, lingkungan dan fasilitas SMP Negeri 11 Lubuk Linggau layak untuk mendukung proses pendidikan. Hal ini dikarenakan letak sekolah yang tidak dekat dengan pusat kota.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 11 Lubuk Linggau
Luas Tanah Seluruhnya	: 13,900 m ²
Luas Bangunan	: 2700 m ²
Luas Pekarangan	: 260 m ²
Luas Kebun/Taman Sekolah	: 60 m ²
Penggunaan Lapangan Olahraga	: 400 m ²
Sertifikat ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 2200 Watt

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

3. Visi dan Misi sekolah SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang memiliki standar moral yang tinggi, berprestasi luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berhasil, dan selaras secara budaya dengan lingkungannya

b. Misi

- 1) Mengenali anak didik yang berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur dengan cara menanamkan cita-cita agama dan mengikuti acara-acara ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- 2) Mempraktikkan pendekatan pendidikan yang menarik, inventif, bermanfaat, dan menyenangkan pada saat yang bersamaan.
- 3) pembinaan potensi kreatif siswa melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan perluasan kesempatan pendidikan kesenian tradisional
- 4) Mendidik siswa sampai batas maksimal kemampuan akademik dan non-akademik mereka untuk memaksimalkan kinerja mereka secara keseluruhan
- 5) Memahami pentingnya memiliki belas kasih terhadap alam
- 6) Mengembangkan sikap dan tindakan yang melindungi alam

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

Kepala Sekolah : Drs.DARMANSYAH

Wakil Kepala Urusan Kesiswaan : IRWAN JAUHARI, S.Pd

Wakil kepala Urusan Kurikulum : MUHAMMAD IDRIS, M.PdI

Wakil Sarana dan Prasarana : AMRULLAH, S.Pd

Bendahara BOS APBN : MASRIAH AMRI, S.Pd

- | | |
|--------------------|-----------|
| 1) Jumlah Guru | : 65 |
| 2) Guru PNS | : 42 |
| 3) Guru Non PNS | : 23 |
| 4) Penjaga sekolah | : 3 orang |

- 5) Satpam sekolah : 3 orang
 6) Jumlah siswa : 905
 7) Laki-laki : 345 siswa
 8) perempuan : 560 siswa

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

Tabel 4.1
Data PTK dan PD

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki - Laki	10	4	14	207
2	Perempuan	30	6	36	211
TOTAL		40	10	50	418

Tabel 4.2
Data Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	21
2	Ruang Lab	2
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		24

Tabel 4.3
Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	62	129
		P	67	
2	Kelas 8	L	77	151
		P	74	
3	Kelas 9	L	68	138
		P	70	

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari proses wawancara yang di dapat dari Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang menjadi subjek penelitian ini diperoleh data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Guru Pendidikan Agama Islam harus bekerja keras untuk memajukan budaya religius. Tingkat upaya guru berdampak pada naik atau tidaknya nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan peran penting para guru, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam, dalam membantu peserta didik menginternalisasikan budaya agama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau untuk meningkatkan budaya religius siswa, penulis kategorikan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

a. Pemberian Nasehat, Media Bacaan Sekolah, dan Pembiasaan

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya religius melalui pembelajaran di sekolah ini sudah baik dilakukan melalui pergaulan guru dengan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

1) Pemberian Nasehat

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai akidah di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan pemberian nasehat. Melalui nasehat siswa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Nasehat dapat diselipkan dengan berbagai macam cara misalnya melalui terma materi ajar maupun melalui bercerita.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“Akidah seputar keimanan bisa kita terapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dikelas misalnya awal pembelajaran diawali dengan berdoa memohon kemudahan dalam memperoleh ilmu. Kita beri nasehat pada siswa betapa hebat kekuatan doa kepada Allah dalam memulai setiap kegiatan. Selanjutnya melalui materi yang menjadi tema pembelajaran misalnya materi mengenai ahlak terpuji sub tema jujur maka siswa dituntut untuk berperilaku jujur. Serta kita berikan nasehat bahwa Allah Maha Melihat serta Maha Mengetahui apa yang manusia perbuat dan manusia tidak luput dari pencatatan Malaikat Raqib Atid.”⁴²

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “J” yang mengatakan bahwa:

“Caranya lewat nasehat nasehat seperti kita dinasehatin bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui apapun yang kita kerjakan. Dilarang percaya sama dukun atau berobat di dukun. Dilarang percaya sama ramalan-ramalan bintang seperti zodiak-zodiak tentang keuangan cinta yang di ramal berdasarkan bulan

⁴² Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

lahir. Ya seputar itu kak lewat kegiatan belajar kadang diselipin melalui tanya jawab kadang diskusi”⁴³

Ananda “M” mengatakan bahwa:

“akidah, seputar kepercayaan kita. Kadang lewat cerita orang orang yang baik baik. Kadang pernah waktu itu nasehat setelah tanya jawab misalnya tentang ramalan ramalan bintang di kelas. Ya mungkin itu kak, sama kita gak boleh sakit itu berobat ke dukun suruh minta sama Allah.”⁴⁴

Ananda “Ssb” mengatakan bahwa :

“lewat nasehat-nasehat kak. Nasehat kita harus jadi anak yang baik, yang bisa jadi penolong orang tua nantinya apabila sudah meninggal kadang juga lewat cerita nasehatinnya kak”⁴⁵

Ananda “P” mengatakan bahwa :

“akidah itu kepercayaan ya kak. Ya bu guru bisanya bilang kalo sebelum uji KD Allah Maha Melihat lho kamu juga di awasi dua penjaga, malaikat raqib atid walaupun bapak ndak tau tapi kalo kalian ndak jujur dosanya udah dicatet sama malaikat. Biasanya kalo pas ada yang sakit malah kata bapak suruh banyak berdoa karna dokter atau obat bukan yang nyembuhin cuman jadi perantara aja yang nyembuhin tetep Allah makanya kita harus banyakin doa biar Allah ngabulin apa yang kita minta. Ya seputar itu kak”⁴⁶

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui pemberian nasehat dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan budaya religius.

⁴³ Julianti, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁴⁴ Monic, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁴⁵ Salsabila, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁴⁶ Putri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pada hari Kamis, 09 Maret 2023 pukul 09.00 WIB di kelas VIII sebelum memasuki materi guru terlebih dahulu bercerita tentang sosok sahabat yang dijamin surga oleh Allah SWT. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk motivasi agar lebih semangat dalam melakukan kebaikan-kebaikan di dalam diri siswanya. Selain itu hal tersebut juga merupakan bentuk kepedulian guru kepada siswa agar siswa merasa bahwa ada yang mendukung selalu siswa siswanya untuk terus berbuat kebaikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau didapatkan bahwa guru sedang memberi nasehat melalui cerita kisah sahabat nabi yang dijamin syurga oleh Allah.

Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan pemberian nasehat yang bisa dilakukan melalui berbagai cara.

2) Media Bacaan Sekolah

Memanfaatkan media bacaan sekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dalam meningkatkan budaya religius siswanya. Guru memanfaatkan majalah dinding yang tersedia di mushola sebagai tempat untuk berkreasi dan mengandung pengajaran agama di dalamnya. Selain majalah dinding, guru Pendidikan Agama juga memanfaatkan buletin

kajian untuk berbagai ilmu di luar jam pelajaran di kelas. Melalui pembinaanya terhadap tim Syiar Rohis, majalah dinding dan buletin terbit secara rutin.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“untuk memperkuat biasanya saya memanfaatkan berbagai media bacaan seperti majalah dinding dan buletin dengan anggota rohis buat buletin dan majalah dinding yang berhubungan dengan moment tersebut”.⁴⁷

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “An” mengatakan bahwa:

“bisa lewat media media kak. Seperti di Rohis yang di bina bu Nopi, biasanya kita ada kegiatan kegiatan yang di jadikan tema majalah dinding sama buletin. Misalnya pas mau *valentine* kita biasanya cari bahan bahan dari sumber sumber kadang buku kadang di google nanti kita sampein ke bu guru kira-kira yang sesuai mana untuk kita muat dalam majalah dinding ataupun buletin.”⁴⁸

Ananda “Dn” mengatakan bahwa:

“lewat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jika lewat pembelajaran biasanya diselipkan pada saat materi berlangsung. Jika diluar pembelajaran biasanya lewat ekstrakurikuler Rohis, lewat media-media bacaan sekolah”⁴⁹

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya

⁴⁷ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁴⁸ Anton, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁴⁹ Dandy, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

dilakukan di dalam kelas. Memanfaatkan media bacaan sekolah merupakan salah satu alternatif untuk memperkuat apa yang telah guru berikan di kelas. Hal ini dilakukan agar upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas di kelas tetapi juga didukung oleh media yang ada. Hal ini serupa dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan pada hari Kamis, 09 Maret 2023 saat akan melaksanakan solat duhur peneliti menemukan majalah dinding yang terdapat di depan mushola. Majalah dinding tersebut berisi komik religi, cerpen religi, nama 25 Nabi (Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Ayub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad), kemudian hadits dan ayat yang ditata seraca menarik di majalah dinding tersebut.

Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan media bacaan sekolah yang dapat diakses semua siswa.

3) Pembiasaan

Membiasakan hal-hal yang baik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh ibu Npy, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dalam meningkatkan budaya religius siswanya. Guru membiasakan siswa untuk berdoa atau mengamalkan dari ilmu-ilmu yang telah diperoleh di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan berdoa sebelum dan setelah belajar Pendidikan

Agama Islam. Tidak hanya pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, namun guru menganjurkan untuk memulai pelajaran dengan doa untuk semua pelajaran meskipun di dalam hati. Melalui pembiasaan ini guru Pendidikan Agama Islam berharap siswa akan sentiasa terbiasa berdoa sebelum memulai setiap pekerjaan apapun dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“Akidah seputar keimanan bisa kita terapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dikelas misalnya awal pembelajaran saya biasakan untuk wajib terbiasa berdoa sebelum pelajaran memohon kemudahan dalam memperoleh ilmu, saat bukan pelajaran agama saya anjurkan kepada mereka untuk tetap berdoa di dalam hati, dengan ini mereka akan terbiasa berdoa sebelum memulai apapun kegiatan mereka sehari-hari”⁵⁰

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “Ig” mengatakan bahwa:

“lewat wajib terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan kak. Awal masuk ibu guru bilang bahwa pada saat pelajaran Agama Islam dimulai harus diawali dengan doa terlebih dahulu. Tidak hanya pelajaran agama saja tetapi pelajaran yang lain juga, semisal guru mata pelajaran lain tidak menyuruh berdoa bersama sama kita di anjurkan untuk membaca sendiri-sendiri di dalam hati. Setelah berdoa kita membaca Al Quran selama beberapa menit itu wajib setiap pelajaran agama dan awal masuk kelas”⁵¹

⁵⁰ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵¹ Inggit, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Ananda “F” mengatakan bahwa:

“lewat pembiasaan untuk mengamalkan kak, hanya bedanya ini seputar akidah atau kepercayaan dari awal kita masuk dibiasakan untuk baca doa. Itu kita nantinya akan terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun. Itu dapat meningkatkan akidah kita kepada Allah bahwa kita menggantungkan segalanya kepada Allah. Setelah itu tadarusan Quran bersama setiap jam awal pagi, sama kalo pelajaran agama Islam wajib sebelumnya ngaji dulu”⁵²

Berdasarkan petikan wawancara di atas upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akidah selain melalui pembelajaran juga dengan pembiasaan langsung oleh siswanya.

Penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pada hari Kamis, 09 Maret 2023 dikelas VIII sebelum memasuki materi siswa dipimpin berdoa oleh ketua kelas kemudian di lanjutkan membaca beberapa ayat Al-Quran. Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya religius siswanya adalah salah satunya dengan pemberian nasehat yang bisa dilakukan melalui berbagai cara.

b. Lembar Kegiatan Rutin Siswa dan Pengamalan

Budaya religius mencakup hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Ruang lingkup budaya

⁵² Fahri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

religius yang dimaksud terdiri dari ibadah dan muamalah. Ibadah berarti taat, tunduk, turut, ikut, dan doa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan spiritual, sikap maupun perilaku. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup nilai budaya religius dan pengamalannya tidak hanya ketika pembelajaran di dalam kelas melainkan dalam kehidupan sehari-hari saat berada di lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya religius melalui pembelajaran di sekolah ini sudah baik dilakukan dengan pergaulan guru dengan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara di antaranya:

1) Lembar Kegiatan Rutin Siswa

Lembar Kegiatan Rutin Siswa adalah salah satu cara efektif untuk mengevaluasi atau sebagai alat kontrol kegiatan ibadah siswa di rumah yang diprogramkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Melalui Lembar Kegiatan Rutin Siswa juga sebagai salah satu cara untuk melibatkan orang tua siswa agar turut aktif menjadikan anak sebagai generasi yang religius. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“nilai syariah seputar hukum dan juga ibadah yang pelaksanaannya tidak hanya dilakukan pada teori di kelas melainkan pengamalan teori ibadah itu sendiri pada kehidupan sehari-hari siswa. Saya gunakan Lembar Kegiatan Rutin Siswa

yang berisi pantauan ibadah yang mereka lakukan agar orang tua ikut mengetahui perkembangan ibadah anak sehari-hari”⁵³

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “Ig” yang mengatakan bahwa:

“Ada yang lewat pembelajaran ada yang lewat pantauan lembar kegiatan harian siswa kak. Meskipun awalnya berat karna ada tanggungan mengisi Lembar Kegiatan Rutin Siswa tapi semakin kesini semakin ringan mungkin karna sudah sering melakukan.”⁵⁴

Ananda “P” mengatakan bahwa :

“Lewat pengisian Lembar Kegiatan Rutin Siswa. Jadi bu guru bagikan Lembar Kegiatan Rutin Siswa seputar ibadah wajib dan itu harus diisi dengan jujur. Di kelas dibiasakan setelah selesai berdoa kita di wajibin baca Ayat Al Quran kalau di pelajaran agama meskipun jam berapa pasti harus baca kak. Kalau dari progmnnya SMP kami tadarus setiap pagi sebelum belajar. Kemudian bu guru pasti ngajak solat duha. Kemudian infak setiap jumat”⁵⁵

Ananda “J” mengtakan bahwa :

“Adanya Lembar Kegiatan Rutin Siswa seputar ibadah kita. Kemudian melalui pembelajaran di kelas seperti kita dinasehatin buat banyakin solat sunah duha sama shodaqoh kadang di semangatin kalau pas ngobrol”.⁵⁶

Berdasarkan petikan wawancara di atas upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan budaya religius selain melalui pembelajaran juga dengan pemantauan langsung dengan

⁵³ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵⁴ Inggit, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵⁵ Putri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵⁶ Julianti, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Lembar Kegiatan Rutin Siswa. Berdasarkan hasil wawancara di atas upaya yang dilakukan melalui *lembar kegiatan harian siswa* awalnya untuk memenuhi nilai psikomotor, namun dibalik itu diharapkan siswa akan terasa terbiasa melakukan ibadah-ibadah tanpa merasa berat dikehidupan sehari-hari.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. yang penulis dapatkan pada hari Jumat, 10 Maret 2023 penulis mendapatkan salah satu Lembar Kegiatan Rutin Siswa seorang siswa yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan pemberian Lembar Kegiatan Rutin Siswa siswa sebagai pengontrol ibadah sehari-hari siswa.

2) Pengamalan

Mengamalkan ilmu merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Amal merupakan inti dari ilmu yang dimiliki seseorang. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dilakukan dengan mengajak siswa mengamalkan langsung pada kegiatan sholat sunah duha dan sholat berjamaah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“Saya anjurkan mereka untuk mengamalkan ilmu ibadah yang telah mereka dapatkan seperti melakukan shalat duha di sekolah. Selain itu sekolah juga programkan untuk shalat duhur dan asar berjamaah di sekolah, shalat jumat juga dilaksanakan di sekolah. Selain membiasakan shalat berjamaah juga melalui pembiasaan pembacaan Quran sebelum kegiatan pembelajaran PAI hal ini didukung dengan program sekolah yang memberikan jadwal 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran untuk tadarus Al Quran. Dan program infak pada hari jumat untuk membiasakan siswa untuk berbagi sebagian dari rejeki mereka”.⁵⁷

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “M” mengatakan bahwa:

“Lewat pengamalan kita buat ngelakuin ibadah kak, baik ibadah shalat sunah maupun shalat wajib. Biasanya bu guru selalu nganjurin kita buat shalat duha di mushola. Shalat duhur dan shalat asar juga. Biasanya di tanya pakai sistem berdiri duduk itu kak jadi yang gak shalat ataupun ngelakuin kebaikan bakal ketauan sama bu guru sama temen temen kak.”⁵⁸

Ananda “F” mengatakan bahwa:

“lewat pembiasaan untuk mengamalkan kak, dari awal kita masuk dibiasakan untuk baca Al Quran. Lewat anjuran sholat sunah dan sholat wajib berjamaah. Karna ada lembar kegiatan harian siswa yang harus diisi yang di dalemnya ada sholat sholat yang harus dicentang sama sholat sunahnya jadi kita terbiasa melakukan hal hal itu.”⁵⁹

Ananda “Fa” mengatakan bahwa:

“Seputar ibadah berarti seputar membaca Al Quran hal ini diamalkan ilmu tajwidnya. Selain itu ibadah shalat, di anjurkan sama bu guru untuk shalat duha. Tidak hanya mengajak tapi bu Nopi juga selalu stay di mushola sewaktu istirahat pagi untuk shalat duha”.⁶⁰

⁵⁷ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵⁸ Monic, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁵⁹ Fahri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁶⁰ Fani, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Ananda “Ssb” mengatakan bahwa:

“lewat kegiatan-kegiatan yang ada di kelas. Anjuran anjuran buat banyakin solat sunah, agar sholat wajibnya berjamaah, untuk infak berbagi rejeki”⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan bahwa guru telah menerapkan pengamalan kepada siswanya. Sebab, secara pedagogis agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan pada hari Kamis, 09 Maret 2023 saat bel istirahat peneliti berada di mushola beberapa menit kemudian datang beberapa guru dan siswa untuk melakukan solat duha di mushola. Selain itu pada hari Jumat pukul 08.45 WIB peletiti melihat penarikan infak berjalan ke tiap-tiap kelas. Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan pengamalan secara langsung atas apa yang sudah dipelajari.

c. Pemberian Keteladanan dan Penerapan 5S

Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan dan prilaku. Nilai akhlak yang di tingkatkan adalah akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sama dengan proses

⁶¹ Salsabila, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

upaya peningkatan nilai akidah dan syariah yaitu melalui nasehat tentang pentingnya akhlak terpuji kemudian dengan memberikan keteladanan yang diwujudkan dengan perbuatan yang selanjutnya melalui pembiasaan.

1) Pemberian Keteladanan

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai akhlak di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan pemberian keteladanan. Melalui keteladanan siswa dapat mencontoh apa yang dilihatnya. Keteladanan dapat dilihat dari perilaku guru setiap saat.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“Ketika mengajarkan tentang akhlak, sebagai guru yang merupakan model untuk di contoh maka saya sangat berhati-hati dalam setiap perilaku. Saya berusaha memberikan contoh perilaku yang baik bagi mereka dalam setiap kegiatan.”⁶²

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “F” mengatakan bahwa: “Melalui contoh, karna bu Nopi selalu mengajarkan hal hal yang baik kepada kita, kadang bu guru nyapu mushola”⁶³ Ananda “Ig” mengatakan bahwa: “Melalui contoh yang baik seperti salam saat bertemu ataupun masuk

⁶² Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁶³ Fahri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

kelas, bu guru *ontime* kak. Mungkin salah satu teladan biar kita disiplin”⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan bahwa guru telah berusaha memberikan teladan yang baik akan prilakunya kepada siswanya. Sebab, Pada hakikatnya di lembaga pendidikan siswa haus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya.

Apabila dianalisis secara secara psikologis dari sudut jiwa, bahwa peserta didik secara *gharizah* atau bakat potensial ingin meniru apa yang dikaguminya, bahkan mungkin *bertaklid* atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena guru gurunya adalah orang-orang yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh siswanya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai akan diinternalisasikan melalui apa yang ditampilkan dalam pergaulannya.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pada hari Jumat, 10 Mei pukul 10.50 di mushola sebelum melaksanakan shalat Jum’at terdapat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyapu mushola, selang beberapa menit bergantian dengan siswa. Berdasarkan

⁶⁴ Inggit, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan pemberian keteladanan.

2) Penerapan 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau yaitu Ibu Npy, S.PdI mengatakan bahwa:

“Saya berusaha memberikan contoh prilaku yang baik bagi mereka dalam setiap kegiatan. Setelah itu, saya ajak siswa untuk selalu berakhlak baik. Baik itu ahlak terhadap Allah, maupun sesama manusia dengan orang tua, guru, teman, maupun ciptaan Allah lainnya. Ahlak dengan Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan jangan menyimpang. Kemudian pada lingkungan sekolah saya tekankan agar terbiasa dengan sistem 5s (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) saat bertemu dengan guru sebaiknya mengucapkan salam, apabila mahram bejabat tangan dan bertutur kata yang sopan”⁶⁵

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII yang menjadi responden. Ananda “P” mengatakan bahwa:

“Penerapan 5S kak, baik dengan guru maupun teman. Biasanya pada saat memasuki gerbang sekolah kita di sambut oleh guru kemudian bejabat tangan dan mengucapkan salam. Kalau dari pembelajaran agama dikelas kadang bu guru cerita tentang kisah orang tua kita yang berusaha apapun demi, dan kita sebagai anak sepatutnya lebih menghormati menyanyangi dan berperilaku baik kepada mereka”⁶⁶

⁶⁵ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁶⁶ Putri, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Ananda “Dn” mengatakah bahwa: “Pembiasaan 5s. Kadang juga melalui kisah-kisah yang ceritakan Ibu guru.”⁶⁷ Ananda “Fa” mengatakan bahwa: “Melalui program 5s selain itu kadang beliau ngecek kejujuran kita dalam beribadah pakai sistem berdiri duduk”.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan bahwa guru telah melalui program 5s diterapkan kepada siswanya. Program 5s mengandung senyum, bahwa senyum merupakan shodaqoh teringan dari seorang muslim dengan senyum sudah mendapat kebaikan, kemudian salam ucapan *assalamualaikum* adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, meyapa guru setelah memberi salam hal ini akan mempererat interaksi antara guru dengan siswa. Kemudian sopan santun adalah hal yang perlu dilakukan terhadap guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial.

Hal ini serupa dengan apa yang di ungkapkan oleh Ananda “Ds” dalam jurnal Implementasi Pendidikan Karakter 5S. Ananda “Ds” mengungkapkan bahwa: “Budaya 5S dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan ahlak”⁶⁹

⁶⁷ Dandy, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁶⁸ Fani, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

⁶⁹ Desy, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Pada hari Kamis, 8 Mei 2019 pukul 07.15 dikelas VIII IPS 2 sebelum memasuki kelas siswa datang dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru dengan menunduk. Hal ini sebagai penerapan dari 5s berupa salam sapa senyum sopan santun. Berdasarkan teknik tersebut, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai akhlak salah satunya dengan penerapan 5s.

2. Faktor Penghambat Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

Berdasarkan temuan hasil wawancara diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Lingkungan yang baik akan menghasilkan anak yang baik sebaliknya apabila lingkungan buruk maka akan menghasilkan anak yang tidak baik, kita sudah berusaha semaksimal mungkin dalam ruang lingkup sekolah sampai kita bentengi dengan Lembar Kegiatan Rutin Siswa sebagai pantauan. Akan tetapi kita tidak mengetahui lingkungan hidup semua siswa yang ada, namun mayoritas siswa berasal dari Lubuk Linggau kota mulai terbawa arus modernisasi yang menimbulkan sulitnya peningkatan budaya religius pada diri siswa. Mungkin apabila seluruh siswa tinggal dalam asrama pondok pesantren lebih mudah diawasi pergaulannya.”⁷⁰

⁷⁰ Nopiyani, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

Penulis menyimpulkan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau :

1) Lingkungan pergaulan siswa

Lingkungan sangat mempengaruhi siswa dalam segala hal. Apabila lingkungan hidup siswa baik maka kemungkinan siswa akan baik. Namun apabila lingkungan siswa tidak baik maka kemungkinan siswa akan tidak baik. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Npy, S.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam

Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatiannya untuk anak dan orang tua mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah menjadi terputus.

2) Kurangnya minat siswa

Kurangnya minat siswa adalah faktor penting yang dapat menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Meskipun usaha telah dilakukan namun tetap terkendala dari minat siswa yang kurang. Semangat mereka yang kadang tinggi kadang menurun. Ketika disuruh untuk solat berjamaah di mushola mereka bilang nanti-nanti karna males mengantri wudu yang lama. Nanti yang jadi berkelanjutan tidak melaksanakan solat.

3) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu adalah faktor penghambat yang dapat dihadapi oleh guru PAI dalam upaya mereka meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Faktor ini berkaitan dengan batasan waktu yang tersedia untuk mengajar pelajaran agama dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di tengah tuntutan kurikulum yang padat.

4) Keterampilan dan Pengetahuan Guru

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru PAI dalam memfasilitasi kegiatan yang menarik dan berinteraksi dengan siswa dapat menjadi penghambat. Guru yang kurang terampil dalam merancang pembelajaran yang inovatif atau kurang memahami cara mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan secara efektif mungkin mengalami kesulitan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah.

5) Tantangan Multikultural

SMP Negeri 11 Lubuk Linggau memiliki siswa yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan agama. Tantangan multikultural dapat mempengaruhi upaya guru PAI untuk menciptakan budaya religius yang inklusif dan harmonis di antara siswa-siswa dengan latar belakang yang berbeda.

6) Pengaruh Lingkungan Eksternal

Pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, seperti media sosial, teman sebaya, atau faktor budaya yang dominan di masyarakat, dapat

menjadi penghambat bagi upaya guru PAI. Siswa dapat terpapar pada pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah.

7) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Orang tua yang tidak terlibat secara aktif atau yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya budaya religius dapat membuat upaya guru PAI sulit untuk berhasil.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, lembaga tersebut telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk menciptakan budaya religius. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau antara lain pemberian nasehat oleh guru Pendidikan Agama Islam, penyediaan media bacaan agama di perpustakaan sekolah, pembiasaan perilaku religius, penggunaan Lembar Kegiatan Rutin Siswa yang mengandung unsur religius, serta penerapan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan disertai dengan nilai-nilai religius di sekolah, diharapkan dapat terbentuk sebuah budaya religius yang melekat pada seluruh warga sekolah, terutama peserta didik di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama, membentuk perilaku religius sehari-hari, serta memberikan teladan dan inspirasi kepada peserta didik dalam

menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka.

Budaya religius di lembaga pendidikan biasanya dimulai dengan menciptakan suasana religius yang disertai dengan nilai-nilai religius yang konsisten. Penciptaan budaya religius dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah melalui pelaksanaan kegiatan rutin yang terintegrasi dengan program kegiatan yang telah direncanakan.

Dalam rangka meningkatkan budaya religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah memberikan contoh dan bimbingan kepada peserta didik untuk terus melaksanakan kegiatan yang baik dan mengadakan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan pemahaman agama siswa. Pembiasaan menjadi salah satu aspek utama dalam meningkatkan budaya religius peserta didik, dan hal ini perlu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Penciptaan suasana religius dalam lembaga pendidikan perlu dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Tanpa menciptakan dan membiasakan kegiatan tersebut, budaya religius tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar budaya religius dapat menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka.

Dalam upaya meningkatkan budaya religius, tidak hanya dilakukan pembiasaan, tetapi juga penciptaan lingkungan yang religius. Contohnya, di

SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, sekolah menyediakan media bacaan agama, Lembar Kegiatan Rutin Siswa yang kemudian diamalkan, memberikan nasehat keteladanan oleh guru, serta menerapkan program 5S di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik di sekolah seharusnya diberikan pendidikan yang dimulai dari hal-hal sederhana. Hal-hal sederhana tersebut dapat membawa peserta didik menuju arah yang lebih baik.

Di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, para guru telah berusaha memberikan teladan yang baik dalam perilaku kepada siswa-siswinya. Sebagaimana diketahui, siswa di lembaga pendidikan sangat membutuhkan teladan, karena sebagian besar pembentukan kepribadian siswa dipengaruhi oleh contoh yang mereka lihat dari para pendidik. Nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui pembicaraan dapat didengar langsung oleh siswa. Melalui contoh-contoh tersebut, nilai-nilai agama akan diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, guru dan siswa juga menjalankan program sekolah yang dikenal sebagai program 5S. Program 5S mencakup senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Senyum dianggap sebagai bentuk sedekah ringan yang diberikan oleh seorang muslim, dengan tersenyum sudah mendapatkan kebaikan. Salam, yaitu ucapan "*assalamualaikum*", adalah doa dari seorang muslim kepada sesama muslim, melakukannya adalah sunah, dan menjawabnya adalah wajib. Sapa, yaitu menyapa guru setelah memberikan salam, akan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya, sopan santun adalah hal yang perlu diterapkan terhadap guru maupun teman dengan perilaku yang sesuai dengan norma yang diterima dalam lingkungan sosial.

Keberagamaan atau religiusitas dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga meliputi aktivitas lain yang dilandasi oleh kekuatan supranatural. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan aktivitas yang terlihat oleh mata, tetapi juga melibatkan aktivitas yang tak terlihat dan terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, budaya religius di sekolah tidak hanya terkait dengan kegiatan ibadah semata. Religiusitas peserta didik dapat diwujudkan melalui kegiatan yang tak terlihat secara fisik.

Dalam meningkatkan budaya religius, penting untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di sekolah. Kaitan antara penanaman nilai-nilai religius yang diinginkan dengan program keagamaan yang dilakukan di sekolah adalah untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Sebagai contoh, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau dalam meningkatkan nilai-nilai akidah dilakukan melalui proses pembelajaran dengan memberikan nasehat. Melalui nasehat, siswa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari. Nasehat dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti melalui materi pembelajaran atau melalui cerita. Sebelum memulai materi pembelajaran, guru juga dapat bercerita tentang sosok sahabat yang dijamin surga oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan sebagai motivasi agar siswa lebih

⁷¹ Musthofa, A., & Fatimah, S. *Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa dengan Metode Cerita pada Pembelajaran PAI Kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Surakarta*. 2021. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 60-72.

semangat dalam melakukan kebaikan dalam diri mereka. Selain itu, ini juga menunjukkan kepedulian guru terhadap siswa, sehingga siswa merasa didukung untuk terus berbuat kebaikan. Penanaman nilai kejujuran sangat penting bagi peserta didik, karena kejujuran akan mendorong siswa untuk melaksanakan nilai-nilai religius lainnya. Sedangkan untuk penanaman nilai kedisiplinan, dapat diterapkan melalui kegiatan tadarus, sementara nilai rendah hati dapat diterapkan dalam sikap sopan santun, saling menghormati, dan saling menyapa.

Guru memanfaatkan majalah dinding yang tersedia di mushola sebagai sarana untuk berkreasi dan menyampaikan pengajaran agama. Pemanfaatan media bacaan sekolah merupakan alternatif yang baik untuk memperkuat materi yang diajarkan di kelas. Tujuan utamanya adalah agar upaya pembelajaran tidak terbatas hanya di kelas, melainkan didukung juga oleh media yang tersedia. Guru Pendidikan Agama Islam juga melatih kebiasaan berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Tidak hanya pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menganjurkan siswa untuk memulai setiap pelajaran dengan doa, meskipun dalam hati. Melalui kebiasaan ini, guru Pendidikan Agama Islam berharap siswa akan terbiasa berdoa sebelum memulai setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai religius memegang peran penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Dengan penanaman nilai religius, peserta didik

akan menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.⁷² Penanaman nilai religius sangatlah penting agar sikap dan perilaku mereka mencerminkan sikap seorang muslim yang baik. Jika penanaman nilai religius dilakukan secara konsisten, hal ini akan membudaya dalam diri setiap individu.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai strategi untuk meningkatkan budaya religius peserta didik, termasuk melalui pembelajaran langsung dan pemantauan menggunakan Lembar Kegiatan Rutin Siswa. Lembar Kegiatan Rutin Siswa awalnya digunakan sebagai alat untuk menilai perkembangan psikomotorik siswa di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Namun, di samping itu, tujuan yang lebih dalam adalah agar siswa terbiasa melakukan ibadah-ibadah tanpa merasa beban dalam kehidupan sehari-hari. Secara pedagogis, agama Islam yang dipelajari diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Dalam rangka meningkatkan budaya religius peserta didik, terdapat beberapa faktor yang dapat diimplementasikan di sekolah. Pertama, pengadaan program keagamaan yang ditanamkan di sekolah dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kedua, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik menjadi terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan menjadikannya sebagai kebiasaan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Ketiga,

⁷² Ahmadi, A., & Aisyah, S. *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Analisis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 2020. *Jurnal Studi Pemikiran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 87-102.

⁷³ Al-Dhubyani, M. (2017). *The Role of Religious Education in Shaping the Religious and Moral Values of Young People*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(7), 107-116.

pemberian pajangan atau motto yang mengandung pesan nilai keagamaan dapat memperkuat kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai religius. Terakhir, penanaman nilai-nilai religius setiap hari dalam diri peserta didik melalui contoh dan bimbingan guru akan membantu mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku yang baik pada peserta didik memiliki dampak positif yang signifikan bagi diri mereka sendiri. Di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil meningkatkan budaya religius peserta didik dan menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Beberapa perilaku negatif yang berhasil dikurangi meliputi ketidakkesopanan, kurangnya salam-salaman, penggunaan kata-kata kasar, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, peserta didik dapat mengurangi perilaku negatif tersebut dan mengembangkan akhlak yang baik, kejujuran, penghormatan kepada yang lebih tua, penghargaan, sopan santun, dan perilaku positif.⁷⁴

Salah satu hasil dari pelajaran agama adalah peningkatan budi pekerti yang mulia. Ketika budi pekerti anak-anak baik, secara otomatis akhlak mereka juga akan menjadi baik, mereka akan bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap santun terhadap yang lebih muda. Ini adalah hasil yang dapat dicapai melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan religius di sekolah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mengindikasikan bahwa peserta didik menunjukkan penghormatan terhadap

⁷⁴ Alwasilah, C. A. *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Jaya. 2013.

yang lebih tua dan bersikap sopan.

Jadi dari peningkatan budaya religius memberikan perubahan yang baik pada diri peserta didik serta memberikan suatu kebanggaan pada sekolah. Hal ini juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan dalam kegiatan keagamaan dan memberikan hasil yang sangat baik bagi peserta didiknya.⁷⁵ Dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budayareligius peserta didik di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau ini memberikan hasil serta dampak yang positif bagi peserta didik. Hasil yang didapatkan adalah perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik serta memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam serta sekolah dengan adanya hasil-hasil yang diperoleh dari perlombaan keagamaan.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau seperti berikut ini:

1) Lingkungan pergaulan siswa

Lingkungan sangat mempengaruhi siswa dalam segala hal. Apabila lingkungan hidup siswa baik maka kemungkinan siswa akan baik. Namun apabila lingkungan siswa tidak baik maka kemungkinan siswa akan tidak baik. Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatiannya untuk anak dan orang

⁷⁵ Hidayat, K.. *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum 2013*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 50-57.

tua mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama.⁷⁶ Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah menjadi terputus.

2) Kurangnya minat siswa

Kurangnya minat siswa adalah faktor penting yang dapat menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan penelitian di lapangan terdapat beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kurangnya minat siswa antara lain relevansi, pengajaran yang kurang menarik, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, dan pengaruh lingkungan dan teman sebaya.

- a) Relevansi: Siswa mungkin tidak melihat keterkaitan antara pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Jika mereka tidak melihat nilai praktis atau relevansi langsung dalam pelajaran agama, mereka mungkin kehilangan minat dalam mempelajarinya.
- b) Pengajaran yang kurang menarik: Metode pengajaran yang monoton atau kurang menarik dapat membuat siswa merasa bosan atau tidak tertarik dalam pembelajaran agama. Jika guru tidak mampu menghadirkan materi dengan cara yang menarik dan interaktif, siswa mungkin kehilangan minat.

⁷⁶ Sanaky, H. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era digital*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

- c) Lingkungan sekolah yang tidak mendukung: Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau tidak mendorong minat siswa dalam pembelajaran agama juga dapat mempengaruhi kurangnya minat. Misalnya, jika tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang menarik atau ruang untuk diskusi dan refleksi yang memadai, siswa mungkin tidak termotivasi untuk mengembangkan minat dalam bidang agama.
- d) Pengaruh lingkungan dan teman sebaya: Lingkungan di luar sekolah, termasuk keluarga, teman sebaya, atau media sosial, dapat memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk minat siswa terhadap agama. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung atau bahkan menentang nilai-nilai agama, siswa mungkin cenderung kehilangan minat dalam pembelajaran agama.⁷⁷

Meskipun usaha telah dilakukan namun tetap terkendala dari minat siswa yang kurang. Semangat mereka yang kadang tinggi kadang menurun. Ketika disuruh untuk solat berjamaah di mushola mereka bilang nanti-nanti karna males mengantri wudu yang lama. Nanti yang jadi berkelanjutan tidak melaksanakan solat.

3) Keterbatasan Waktu

Faktor ini berkaitan dengan batasan waktu yang tersedia untuk mengajar pelajaran agama dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di tengah tuntutan kurikulum yang padat. Berikut adalah penjelasan lebih

⁷⁷ Sutrisno, A. *Pendidikan agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018)

rinci tentang faktor keterbatasan waktu terkait hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau:

- a) Jumlah jam pelajaran terbatas: Kurikulum sekolah sering kali menetapkan jumlah jam pelajaran agama yang terbatas. Hal ini menyebabkan waktu yang terbatas bagi guru PAI untuk menyampaikan materi pembelajaran agama dengan baik dan mencakup semua aspek yang diinginkan.
- b) Beban mengajar yang tinggi: Guru PAI mungkin memiliki beban mengajar yang tinggi dengan banyak kelas atau mata pelajaran yang harus diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan budaya religius di sekolah.
- c) Prioritas kurikulum lainnya: Dalam beberapa kasus, kurikulum sekolah mungkin memberikan prioritas lebih tinggi pada mata pelajaran lain seperti Matematika, Bahasa Inggris, atau Ilmu Pengetahuan Alam. Akibatnya, waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran agama menjadi terbatas, sehingga sulit bagi guru PAI untuk mengintegrasikan budaya religius secara menyeluruh dalam lingkup waktu yang terbatas tersebut.
- d) Persiapan ujian dan evaluasi: Persiapan ujian dan evaluasi yang harus dilakukan oleh guru PAI juga dapat mengambil waktu yang signifikan. Menyusun soal ujian, memberikan tugas, dan menilai pekerjaan siswa membutuhkan waktu yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk

mengembangkan kegiatan yang berfokus pada meningkatkan budaya religius.

- e) Kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah: Keterbatasan waktu juga dapat disebabkan oleh banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah lainnya yang harus dilakukan oleh siswa dan guru. Kegiatan-kegiatan ini dapat menyebabkan penurunan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan.

4) Keterampilan dan Pengetahuan Guru

Faktor keterampilan dan pengetahuan guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai faktor ini:

- a) Keterampilan pengajaran: Kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas, merencanakan dan menyampaikan pembelajaran yang efektif, serta menggunakan metode dan strategi yang sesuai, akan memengaruhi efektivitas upaya mereka dalam meningkatkan budaya religius di kelas. Guru yang memiliki keterampilan pengajaran yang baik dapat menarik minat siswa, mengaktifkan partisipasi mereka, dan mengoptimalkan pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka.
- b) Pengetahuan subjek: Guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam serta ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik. Pengetahuan yang kuat tentang teori dan praktik agama Islam akan

memberikan landasan yang solid bagi guru PAI untuk mengajar dengan otoritas dan memberikan pemahaman yang akurat kepada siswa.

- c) Pemahaman tentang kebutuhan siswa: Guru PAI yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan karakteristik siswa mereka akan dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Pemahaman yang mendalam tentang profil siswa, minat, dan tingkat pemahaman mereka akan memungkinkan guru untuk menghadirkan materi pelajaran dengan cara yang sesuai dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d) Keterampilan komunikasi: Kemampuan guru PAI untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan siswa, baik secara lisan maupun tulisan, akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi agama dengan jelas dan membangun ikatan yang kuat antara siswa dan materi yang diajarkan. Keterampilan komunikasi yang baik juga akan membantu guru dalam mendengarkan dan merespons pertanyaan, kekhawatiran, dan pandangan siswa dengan baik.

5) Tantangan Multikultural

Faktor tantangan multikultural adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Tantangan ini berkaitan dengan adanya keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa di sekolah. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai faktor tantangan multikultural:

- a) Perbedaan agama dan keyakinan: Di lingkungan multikultural, siswa mungkin berasal dari berbagai agama dan keyakinan. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran agama secara inklusif dan mempertimbangkan perbedaan keyakinan yang ada di kelas. Guru perlu memastikan bahwa pengajaran agama dilakukan dengan rasa hormat terhadap semua siswa dan menjaga keragaman keyakinan.
- b) Perbedaan nilai dan tradisi: Tantangan multikultural juga terkait dengan perbedaan nilai dan tradisi yang ada di antara siswa. Guru PAI perlu memahami dan menghormati perbedaan-nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang ada di kelas, sehingga dapat membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya.
- c) Bahasa dan komunikasi: Dalam lingkungan multikultural, siswa mungkin memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Tantangan ini mempengaruhi komunikasi antara guru dan siswa, serta memahami dan mengakomodasi kebutuhan bahasa siswa. Guru PAI perlu menggunakan strategi komunikasi yang efektif, seperti menggunakan bahasa yang sederhana, visualisasi, atau bantuan bahasa tambahan untuk memfasilitasi pemahaman siswa.
- d) Stereotip dan prasangka: Tantangan multikultural juga mencakup stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara siswa. Guru PAI perlu menjadi mediator yang efektif untuk mengatasi prasangka dan

mempromosikan pemahaman saling menghormati antar-siswa. Pendidikan tentang toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat membantu mengatasi tantangan ini.

- e) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lain: Guru PAI juga perlu menyadari bahwa mereka mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang budaya dan agama yang berbeda dari siswa mereka. Tantangan ini dapat diatasi melalui peningkatan pengetahuan guru tentang keberagaman budaya, agama, dan praktik keagamaan yang berbeda.

6) Pengaruh Lingkungan Eksternal

Faktor pengaruh lingkungan eksternal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Faktor ini mencakup faktor-faktor di luar lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap, minat, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.⁷⁸ Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai faktor pengaruh lingkungan eksternal:

- a) Pengaruh keluarga: Keluarga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai siswa terkait agama. Lingkungan keluarga yang mendorong praktik agama dan memperlihatkan komitmen terhadap nilai-nilai religius akan mempengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam budaya religius di sekolah. Sebaliknya, jika siswa tidak mendapatkan dukungan atau

⁷⁸ Sanaky, H. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era digital*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

keteladanan dari lingkungan keluarga mereka, hal ini dapat mempengaruhi minat mereka dalam pembelajaran agama di sekolah.

- b) Pengaruh teman sebaya: Lingkungan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Jika teman sebaya memiliki minat dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, hal ini dapat memotivasi siswa untuk ikut serta. Sebaliknya, jika teman sebaya tidak tertarik pada kegiatan keagamaan, hal ini dapat mengurangi minat dan partisipasi siswa dalam budaya religius di sekolah.
- c) Pengaruh media sosial: Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan minat siswa terhadap agama. Paparan terhadap konten yang mendukung atau meragukan agama dapat mempengaruhi sikap siswa. Selain itu, media sosial juga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu yang berkaitan dengan agama yang muncul di media sosial juga dapat mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran agama di sekolah.
- d) Pengaruh lingkungan masyarakat: Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi budaya religius di sekolah. Jika masyarakat memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama dan mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung upaya guru PAI. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat tidak memberikan perhatian atau mendukung

kegiatan keagamaan, hal ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah.

7) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Faktor dukungan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau. Dukungan dan keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap minat, pemahaman, dan praktik keagamaan siswa.⁷⁹ Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai faktor dukungan orang tua:

- a) Keteladanan orang tua: Orang tua yang menjalankan praktik keagamaan dengan konsisten dan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi sikap dan minat anak terhadap agama. Ketika anak melihat orang tua sebagai contoh yang kuat dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, mereka cenderung lebih terdorong untuk mengikutinya.
- b) Komunikasi dan diskusi: Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai agama dan nilai-nilai keagamaan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang agama. Diskusi yang terbuka memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka. Dukungan orang tua dalam memberikan informasi dan menjawab

⁷⁹ Darmawan, D. *Teori belajar dan pembelajaran*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2018)

pertanyaan anak juga penting dalam memperkuat pemahaman dan minat anak terhadap agama.

- c) Partisipasi dalam kegiatan keagamaan: Dukungan orang tua dalam mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah, seperti kegiatan di masjid, pengajian, atau ibadah keluarga, dapat memperkuat minat dan partisipasi siswa dalam budaya religius di sekolah. Orang tua yang mendukung dan mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dapat memberikan dorongan positif untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan.
- d) Dukungan dalam pembelajaran agama: Orang tua dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran agama dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan membaca, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, atau mendiskusikan kisah-kisah agama di rumah. Mereka juga dapat memberikan akses ke sumber daya dan materi pendukung yang relevan dengan pembelajaran agama. Dukungan ini dapat membantu siswa merasa didukung dan termotivasi dalam mempelajari agama di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan:

1. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya religius siswa disimpulkan bahwa;
 - a. Meningkatkan nilai akidah dapat melalui pemberian nasehat, media media bacaan sekolah dan pembiasaan.
 - b. Meningkatkan nilai syariah sudah baik upaya dilakukan dengan diadakanya Lembar Kegiatan Rutin Siswa dan melalui pengamalan.
 - c. Meningkatkan nilai akhlak sudah baik. Upaya dilakukan melalui pemberian teladan dan penerapan program 5S yang ditapkan kepada siswanya, selain itu upaya yang dilakukan melalui cerita atau nasehat pada saat pemebelajaran dengan pengamalan pembiasaan. Selain itu didukung dengan pemeberian keteladanan untuk berakhlak atau berperilaku yang baik.
2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam upaya meningkatkan budaya religius kepada siswa berupa: lingkungan peserta didik yang belum tentu sesuai dengan pembiasaan disekolah, minat siswa yang kurang terhadap program atau kegiatan-kegiatan yang diadakan.

B. Saran

1. Kepada segenap jajaran dewan guru dan tenaga administrasi SMP Negeri 11 Lubuk Linggau penulis memberi sedikit saran agar lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan nilai religius yang ada pada siswa. Sebab ini tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan siswanya lebih baik dari sebelumnya.
2. Kepada segenap siswa SMP Negeri 11 Lubuk Linggau penulis memberi sedikit saran agar lebih semangat dalam menjalankan ibadah-ibadah maupun kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan, dicontohkan dan dibiasakan di sekolah dengan ikhlas agar tidak terbebani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aziz Fanani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng*, Jurnal Bidayatuna Volume 2 Nomor 1 April 2019
- Ahmadi, A., & Aisyah, S. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Analisis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. 2020. Jurnal Studi Pemikiran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam, 3(1), 87-102.
- Al-Dhubyani, M. (2017). The Role of Religious Education in Shaping the Religious and Moral Values of Young People. International Journal of Humanities and Social Science, 7(7), 107-116.
- Alwasilah, C. A. 2013. Ilmu Budaya Dasar. Pustaka Jaya.
- Amru Almu"tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius IUN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 1 JuliDesember 2016
- Ananda "An", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "Dn", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "Ds", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "F", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "Fa", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "Ig", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "J", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "M", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Ananda "P", *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023

- Ananda “Ssb”, *Hasil Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Pres, 2009),
- Bukhari Umar, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah,
- Darmawan, D. 2018. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Fuad Ihsan, 2008. *Dasar-dasar Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta,
- Hamka Abdul Aziz, 2006. *Karakter Guru Profesional* Jakarta: Al-Mawardi Prima,
- Hidayat, K.. *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum 2013*.
Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 50-57.
- Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010),
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya,
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* Jakarta Raja: Grafindo Persada,
- Muhammad Fathurrohman, 2010. “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,*” *Ta'allum*, Jakarta: Kecana
- Muhammad Fathurrohman, 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia,
- Musthofa, A., & Fatimah, S. *Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa dengan Metode Cerita pada Pembelajaran PAI Kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Surakarta*. 2021. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 60-72.
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta : Teras,
- Npy, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Lubuk Linggau* pada Kamis, 09 Maret 2023
- Npy, S.PdI, *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri*
- Ramayulis, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Ramayulis, 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia,

- Rusdiyanto, *Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Maret 2019,
- Sanaky, H. 2015. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono Wibowo, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Supriyadi, Gering & Guno, Tri, 2012. *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,
- Sutrisno, A. 2018. *Pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, “*Strategi Pembentukan Budaya Religius*,” Jurnal Pendidikan, 2 (Oktober, 2018),
- Umi Masitoh, 2010. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial*. Jakarta: Media Pustaka
- Wahyu Sumidjo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tujuan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LEMBAR OBSERVASI

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU

Hari/tanggal Observasi :
Nama Observator :
Nama Sekolah : SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

Aspek yang diamati :

1. Kondisi fisik sekolah
2. Potensi siswa
3. Potensi guru
4. Fasilitas atau media yang digunakan dalam kegiatan belajar dan amengajar
5. Perpustakaan
6. Tempat ibadah
7. Kegiatan ekstrakurikuler
8. Kebersihan lingkungan

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa saja upaya bapak/ibu guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
2. Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
3. Adakah kendala selama menjalankan upaya yang bapak/ibu guru lakukan tersebut?
4. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU

No.	Nama	Keterangan
1	Nopiyani, S.Pd.I	Guru PAI SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
2	Anton	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
3	Dandy	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
4	Dsy	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
5	Fahri	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
6	Fani	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
7	Inggit	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
8	Julianti	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
9	Monic	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
10	Putri	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau
11	Salsabila	Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Lubuk Linggau

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU

No.	Nama	Hasil Wawancara	Keterangan
1	Nopiyani, S.Pd.I	<p>Gambaran budaya religius di sekolah dan upaya meningkatkan budaya tersebut untuk siswa di sekolah</p> <p>“Akidah seputar keimanan bisa kita terapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dikelas misalnya awal pembelajaran diawali dengan berdoa memohon kemudahan dalam memperoleh ilmu. Kita beri nasehat pada siswa betapa hebat kekuatan doa kepada Allah dalam memulai setiap kegiatan. Selanjutnya melalui materi yang menjadi tema pembelajaran misalnya materi mengenai ahlak terpuji sub tema jujur maka siswa dituntut untuk berperilaku jujur. Serta kita berikan nasehat bahwa Allah Maha Melihat serta Maha Mengetahui apa yang manusia perbuat dan manusia tidak luput dari pencatatan Malaikat Raqib Atid.”</p> <p>“Caranya lewat nasehat nasehat seperti kita dinasehatin bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui apapun yang kita kerjakan. Dilarang percaya sama dukun atau berobat di dukun. Dilarang percaya sama ramalan-ramalan bintang seperti zodiak-zodiak tentang keuangan cinta yang di ramal berdasarkan bulan lahir. Ya seputar itu kak lewat kegiatan belajar kadang diselipin melalui tanya jawab kadang diskusi”</p> <p>“untuk memperkuat biasanya saya memanfaatkan berbagai media bacaan seperti majalah dinding dan buletin dengan anggota rohis buat buletin dan majalah dinding yang berhubungan dengan moment tersebut”.</p>	Guru

	<p>“Akidah seputar keimanan bisa kita terapkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dikelas misalnya awal pembelajaran saya biasakan untuk wajib terbiasa berdoa sebelum pelajaran memohon kemudahan dalam memperoleh ilmu, saat bukan pelajaran agama saya anjurkan kepada mereka untuk tetap berdoa di dalam hati, dengan ini mereka akan terbiasa berdoa sebelum memulai apapun kegiatan mereka sehari-hari. Nilai syariah seputar hukum dan juga ibadah yang pelaksanaannya tidak hanya dilakukan pada teori di kelas melainkan pengamalan teori ibadah itu sendiri pada kehidupan sehari-hari siswa. Saya gunakan lembar kegiatan harian siswa yang berisi pantauan ibadah yang mereka lakukan agar orang tua ikut mengetahui perkembangan ibadah anak sehari-hari”</p> <p>“Saya anjurkan mereka untuk mengamalkan ilmu ibadah yang telah mereka dapatkan seperti melakukan shalat duha di sekolah. Selain itu sekolah juga programkan untuk solat duhur dan asar berjamaah di sekolah, solat jumat juga dilaksanakan di sekolah. Selain membiasakan shalat berjamaah juga melalui pembiasaan pembacaan Quran sebelum kegiatan pembelajaran PAI hal ini didukung dengan program sekolah yang memberikan jadwal 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran untuk tadarus Al Quran. Dan program infak pada hari jumat untuk membiasakan siswa untuk berbagi sebagian dari rejeki mereka”.</p> <p>“Ketika mengajarkan tentang akhlak, sebagai guru yang merupakan model untuk di contoh maka saya sangat berhati-hati dalam setiap prilaku. Saya berusaha memberikan contoh prilaku yang baik bagi mereka dalam setiap kegiatan.”</p> <p>“Saya berusaha memberikan contoh prilaku yang baik bagi mereka dalam setiap kegiatan. Setelah itu, saya ajak siswa untuk selalu berakhlak baik. Baik itu ahlak terhadap Allah, maupun sesama manusia dengan orang tua,</p>	
--	--	--

		<p>guru, teman, maupun ciptaan Allah lainnya. Ahlak dengan Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan jangan menyimpang. Kemudian pada lingkungan sekolah saya tekankan agar terbiasa dengan sistem 5s (Senyum, salam, sapa, sopan, santun) saat bertemu dengan guru sebaiknya mengucapkan salam, apabila mahram bejabat tangan dan bertutur kata yang sopan”</p> <p>Faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“Lingkungan yang baik akan menghasilkan anak yang baik sebaliknya apabila lingkungan buruk maka akan menghasilkan anak yang tidak baik, kita sudah berusaha semaksimal mungkin dalam rung lingkup sekolah sampai kita bentengi dengan Lembar Kegiatan Rutin Siswa sebagai pantauan. Akan tetapi kita tidak mengetahui lingkungan hidup semua siswa yang ada, namun mayoritas siswa berasal dari Lubuk Linggau kota mulai terbawa arus modernsasi yang menimbulkan sulitnya peningkatan budaya religius pada diri siswa. Mungkin apabila seluruh siswa tinggal dalam asrama pondok pesantren lebih mudah diawasi pergaulanya.”</p>	
2	Anton	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“bisa lewat media media kak. Seperti di Rohis yang di bina bu Nopi, biasanya kita ada kegiatan kegiatan yang di jadikan tema majalah dinding sama buletin. Misalnya pas mau valentine kita biasanya cari bahan bahan dari sumber sumber kadang buku kadang di google nanti kita sampein ke bu Nopi kira kira yang sesuai mana untuk kita muat dalam majalah dinding ataupun buletin.”</p>	Siswa

3	Dandy	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“lewat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Jika lewat pembelajaran biasanya diselipkan pada saat materi berlangsung. Jika diluar pembelajaran biasanya lewat ekstrakurikuler Rohis, lewat media-media bacaan sekolah” “Pembiasaan 5s. Kadang juga melalui kisah-kisah yang ceritakan Ibu Nopi.”</p>	Siswa
4	Desy	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“Budaya 5S dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan ahlak”</p>	Siswa
5	Fahri	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“lewat pembiasaan untuk mengamalkan kak, hanya bedanya ini seputar akidah atau kepercayaan dari awal kita masuk dibiasakan untuk baca doa. Itu kita nantinya akan terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun. Itu dapat meningkatkan akidah kita kepada Allah bahwa kita menggantungkan segalanya kepada Allah. Setelah itu tadarusan Quran bersama setiap jam awal pagi, sama kalo pelajaran agama Islam wajib sebelumnya ngaji dulu” “lewat pembiasaan untuk mengamalkan kak, dari awal kita masuk dibiasakan untuk baca Al Quran. Lewat anjuran sholat sunah dan sholat wajib berjamaah. Karna ada lembar kegiatan harian siswa yang harus diisi yang di dalamnya ada sholat sholat yang harus dicentang sama sholat sunahnya jadi kita terbiasa melakukan hal hal itu.” “Melalui contoh, karna bu Nopi selalu mengajarkan hal hal yang baik kepada kita, kadang bu Nopi nyapu mushola”</p>	Siswa
6	Fani	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“Seputar ibadah berarti seputar membaca Al Quran hal ini diamalkan ilmu tajwidnya. Selain itu ibadah sholat, di anjurkan sama bu Nopi untuk sholat duha. Tidak hanya</p>	Siswa

		<p>mengajak tapi bu Nopi juga selalu stay di mushola sewaktu istirahat pagi untuk solat duha”.</p> <p>“Melalui program 5s selain itu kadang beliau ngecek kejujuran kita dalam beribadah pakai sistem berdiri duduk”.</p>	
7	Inggit	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“lewat wajib terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan kak. Awal masuk ibu Nopi bilang bahwa pada saat pelajaran Agama Islam dimulai harus diawali dengan doa terlebih dahulu. Tidak hanya pelajaran agama saja tetapi pelajaran yang lain juga, semisal guru mata pelajaran lain tidak menyuruh berdoa bersama sama kita di anjurkan untuk membaca sendiri-sendiri di dalam hati. Setelah berdoa kita membaca Al Quran selama beberapa menit itu wajib setiap pelajaran agama dan awal masuk kelas”</p> <p>“Ada yang lewat pembelajaran ada yang lewat pantauan lembar kegiatan harian siswa kak. Meskipun awalnya berat karna ada tanggungan mengisi lembar kegiatan harian siswa tapi semakin kesini semakin ringan mungkin karna sudah sering melakukan.”</p> <p>“Melalui contoh yang baik seperti salam saat bertemu ataupun masuk kelas, bu Nopi <i>ontime</i> kak. Mungkin salah satu teladan biar kita disiplin”</p>	Siswa
8	Julianti	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“Adanya lembar kegiatan harian siswa seputar ibadah kita. Kemudian melalui pembelajaran di kelas seperti kita dinasehatin buat banyakin solat sunah duha sama shodaqoh kadang di semangatin kalau pas ngobrol”</p>	Siswa
9	Monic	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“akidah, seputar kepercayaan kita. Kadang lewat cerita orang orang yang baik baik. Kadang pernah waktu itu nasehat setelah tanya jawab misalnya tentang ramalan ramalan bintang di kelas. Ya mungkin itu kak, sama kita gak boleh sakit itu berobat ke dukun suruh minta sama Allah.”</p>	Siswa

		<p>“Lewat pengamalan kita buat ngelakuin ibadah kak, baik ibadah shalat sunah maupun shalat wajib. Biasanya bu Nopi selalu nganjurin kita buat solat duha di mushola. Solat duhur dan solat asar juga. Biasanya di tanya pakai sistem berdiri duduk itu kak jadi yang gak solat ataupun ngelakuin kebaikan bakal ketauan sama bu Nopi sama temen temen kak.”</p>	
10	Putri	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“akidah itu kepercayaan ya kak. Ya bu Nopiyani bisanya bilang kalo sebelum uji KD Allah Maha Melihat lho kamu juga di awasi dua penjaga, malaikat raqib atid walaupun bapak ndak tau tapi kalo kalian ndak jujur dosanya udah dicatet sama malaikat. Biasanya kalo pas ada yang sakit malah kata bapak suruh banyak berdoa karna dokter atau obat bukan yang nyembuhin cuman jadi perantara aja yang nyembuhin tetep Allah makanya kita harus banyakin doa biar Allah ngabulin apa yang kita minta. Ya seputar itu kak”</p> <p>“Lewat pengisian lembar kegiatan harian siswa. Jadi bu Nopi bagikan lembar kegiatan harian siswa seputar ibadah wajib dan itu harus diisi dengan jujur. Di kelas dibiasakan setelah selesai berdoa kita di wajibin baca Ayat Al Quran kalau di pelajaran agama meskipun jam berapa pasti harus baca kak. Kalau dari progmnnya SMP kami tadarus setiap pagi sebelum belajar. Kemudian bu Nopi pasti ngajak solat duha. Kemudian infak setiap jumat”</p> <p>“Penerapan 5S kak, baik dengan guru maupun teman. Biasanya pada saat memasuki gerbang sekolah kita di sambut oleh guru kemudian bejabat tangan dan mengucapkan salam. Kalau dari pembelajaran agama dikelas kadang bu Nopi cerita tentang kisah orang tua kita yang berusaha apapun demi, dan kita sebagai anak sepatutnya lebih menghormati menyanyangi dan berperilaku baik kepada mereka”</p>	Siswa
11	Salsabila	<p>Upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah</p> <p>“lewat nasehat-nasehat kak. Nasehat kita harus jadi anak yang baik, yang bisa jadi penolong orang tua nantinya apabila sudah meninggal kadang juga lewat cerita nasehatinnya kak”</p>	Siswa

		“lewat kegiatan-kegiatan yang ada di kelas. Anjuran anjuran buat banyakin solat sunah, agar sholat wajibnya berjamaah, untuk infak berbagi rejeki”	
--	--	--	--

DOKUMENTASI PENELITIAN

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 11 LUBUK LINGGAU



Saat siswa datang kesekolah bersalaman sambil mencium tangan guru



Saat guru sedang memberi arahan kepada siswanya dalam tata cara berwudhu
di mushola sekolah



Ketika siswa akan memasuki kelas, terlebih dahulu memberi bersalaman kepada guru



Berdo'a sebelum akan memulai pelajaran



Saat guru sedang mengawasi siswanya membuang sampah di lingkungan sekolah



Saling tolong menolong antara siswa dan guru



Siswa melakukan kegiatan tahfiz quran



Saat guru memanggil siswanya untuk ke mushola



Saat siswa dan guru sedang bersenda gurau dan berdiskusi



Saat guru sedang mengajarkan siswa tentang cara berwudhu

PROFIL PENULIS



Resti Permatasari, lahir di Kota Lubuk Linggau, 01 Maret 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Benni Sugiarto dan Ibu Silawati. Jenjang pendidikan penulis Sekolah Dasar Negeri Tanah Periuk, selesai tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau, selesai tahun 2015, setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Mazro Illah, selesai pada tahun 2017. Setelah itu penulis merasa ingin menambah kembali wawasan dan keilmuan hingga melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 hingga 2023 lulus. Penulis menulis penelitian dengan judul skripsi “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMP Negeri 11 Lubuk Linggau”